

PENGARUH INTENSITAS SCREENTIME DAN KUALITAS KONTEN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (3–6 TAHUN)

Arsyla Ma'rifatul Aida Akbar¹, Nurul Shofiah², Fina Hidayati³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

220401110179@student.uin-malang.ac.id¹, Nurulshofiah@uin-malang.ac.id²,

finahi@psi.uin-malang.ac.id³

ABSTRACT

The increasing use of digital media among young children has raised concerns regarding its relationship with language development. This study aimed to analyze the effects of screen time intensity and content quality on the language development of children aged 3–6 years. A quantitative approach with a regression design was employed. The participants were 212 parents or caregivers of children aged 3–6 years who were selected using purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire measuring screen time intensity, content quality, and children's language development. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results showed that screen time intensity significantly affected children's language development ($\beta = 0.148$; $p = 0.014$). Content quality also had a significant effect on language development, with a larger standardized coefficient ($\beta = 0.490$; $p < 0.001$). Simultaneously, screen time intensity and content quality significantly affected children's language development ($F = 43.782$; $p < 0.001$). The R^2 value of 0.295 indicated that the two variables jointly explained 29.5% of the variance in children's language development, while the remaining 70.5% was explained by other factors outside the research model. These findings indicate that children's language development is associated not only with the intensity of digital media use but also with the quality of the content accessed. Content quality showed a relatively greater contribution than screen time intensity, indicating the importance of selecting age-appropriate content that supports children's developmental needs when using digital media.

Keywords: screen time, content quality, language development, early childhood, digital media.

ABSTRAK

Penggunaan media digital pada anak usia dini semakin meningkat dan menimbulkan perhatian terhadap kaitannya dengan perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas screen time dan kualitas konten terhadap perkembangan bahasa anak usia dini usia 3–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi. Responden penelitian berjumlah 212 orang tua atau pengasuh anak usia 3–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang mengukur intensitas screen time, kualitas konten, dan perkembangan bahasa anak. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear

berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas screen time berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak ($\beta = 0,148$; $p = 0,014$). Kualitas konten juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak dengan koefisien yang lebih besar ($\beta = 0,490$; $p < 0,001$). Secara simultan, intensitas screen time dan kualitas konten berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak ($F = 43,782$; $p < 0,001$). Nilai R^2 sebesar 0,295 menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama menjelaskan 29,5% variasi perkembangan bahasa anak, sedangkan 70,5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya berkaitan dengan intensitas penggunaan media digital, tetapi juga dengan kualitas konten yang dikonsumsi. Kualitas konten memiliki kontribusi relatif lebih besar dibandingkan intensitas screen time, sehingga pemilihan konten yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak perlu menjadi perhatian dalam penggunaan media digital pada anak usia dini.

Kata Kunci: intensitas screen time, kualitas konten, perkembangan bahasa, anak usia dini, media digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola aktivitas anak usia dini. Smartphone, tablet, televisi digital, dan media daring kini digunakan anak sebagai sarana hiburan maupun pembelajaran. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pembatasan waktu penggunaan layar pada anak usia dini karena semakin sedikit waktu sedentari berbasis layar semakin baik (World Health Organization, 2019). Namun, penggunaan media digital pada anak terus meningkat. Studi Rideout menunjukkan bahwa anak usia 2–4 tahun di Amerika Serikat menghabiskan rata-rata sekitar 2,5 jam per hari di depan layar (Rideout,

2022). Di Indonesia, sebanyak 37,02% anak usia 1–4 tahun dan 58,25% anak usia 5–6 tahun telah menggunakan telepon genggam, sedangkan akses internet mencapai 33,80% dan 51,19% pada masing-masing kelompok usia (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Observasi awal peneliti di beberapa daycare dan taman kanak-kanak juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak menggunakan layar selama 2–4 jam per hari, terutama untuk hiburan, sementara orang tua memanfaatkannya untuk menjaga anak tetap tenang ketika bekerja.

Penggunaan media digital perlu diperhatikan karena perkembangan bahasa merupakan

aspek penting yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial, kognitif, dan kesiapan akademik anak. Pada usia 3–6 tahun, anak mengalami perkembangan kosakata, pemahaman instruksi, serta kemampuan menyampaikan ide dan perasaan secara pesat (Santrock, 2018; Papalia & Martorell, 2021). Menurut perspektif sosiokultural, perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang memberikan stimulasi serta contoh penggunaan bahasa (Vygotsky, 1978). Lingkungan keluarga juga berperan melalui aktivitas berbicara, membaca, bermain, dan berdiskusi (Bronfenbrenner, 1979; Hoff, 2006). Dengan demikian, penggunaan layar yang menggantikan interaksi verbal secara langsung berpotensi mengurangi kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa.

Meskipun demikian, media digital tidak selalu berdampak negatif. Pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh durasi penggunaan dan kualitas konten. Konten edukatif dan interaktif yang sesuai usia dapat membantu memperkenalkan kosakata, memahami cerita, mengikuti instruksi, dan memberikan stimulasi bahasa

(Barr & Linebarger, 2017). Sebaliknya, penggunaan layar dalam durasi berlebihan serta konten yang pasif dan minim interaksi dapat membatasi stimulasi bahasa. Sejumlah penelitian menemukan hubungan antara durasi penggunaan layar dan kemampuan bahasa anak (Zimmerman et al., 2007; Chonchaiya & Pruksananonda, 2008; Madigan et al., 2020), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas dan karakteristik konten turut berkaitan dengan perkembangan bahasa (Linebarger & Walker, 2005; Nobre et al., 2020).

Meskipun penelitian mengenai screen time dan perkembangan bahasa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menekankan durasi penggunaan layar, sedangkan kualitas konten belum selalu dianalisis secara bersamaan. Selain itu, dampak media digital dapat berbeda berdasarkan karakteristik konten dan konteks penggunaannya (Madigan et al., 2020; Nobre et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, penelitian yang menguji intensitas screen time dan kualitas konten secara simultan terhadap perkembangan bahasa anak usia 3–6 tahun masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intensitas *screen time* dan kualitas konten terhadap perkembangan bahasa anak usia dini usia 3–6 tahun. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian kedua aspek tersebut secara simultan sebagai prediktor perkembangan bahasa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pendidikan anak usia dini serta menjadi pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam mengelola durasi dan kualitas penggunaan media digital anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi untuk menganalisis pengaruh intensitas *screen time* dan kualitas konten terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak usia 3–6 tahun, sedangkan responden penelitian merupakan orang tua atau pengasuh anak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis Google Form. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji pengaruh antarvariabel

secara objektif melalui analisis statistik.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden, yaitu orang tua atau pengasuh yang memiliki anak usia 3–6 tahun dan anak pernah menggunakan media layar elektronik, seperti telepon genggam, tablet, televisi, laptop, atau *video game*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh responden yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas empat bagian, yaitu identitas responden, intensitas *screen time*, kualitas konten, dan perkembangan bahasa anak. Intensitas *screen time* diukur berdasarkan usia awal penggunaan perangkat digital, frekuensi penggunaan dalam satu minggu, durasi penggunaan per hari, jenis perangkat, aplikasi yang diakses, serta pendampingan orang tua. Kualitas konten diukur berdasarkan tingkat edukatif, kesesuaian dengan usia anak, interaktivitas, stimulasi bahasa, serta pengawasan orang tua terhadap konten yang diakses.

Perkembangan bahasa anak diukur menggunakan skala Likert lima poin dengan indikator kemampuan

menyebutkan benda dan warna, memahami instruksi sederhana, menyusun kalimat, menggunakan kosakata sesuai konteks, mengucapkan kata dengan jelas, menceritakan pengalaman sederhana, dan berkomunikasi dalam interaksi sosial. Instrumen memuat item *favorable* dan *unfavorable*, sehingga item negatif terlebih dahulu dilakukan *reverse coding* sebelum analisis.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Validitas diuji menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria nilai koefisien $> 0,30$, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria $\alpha > 0,60$. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh intensitas *screen time* dan kualitas konten secara parsial maupun simultan

terhadap perkembangan bahasa anak.

Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi Intensitas *Screen Time*

b₂ = Koefisien regresi Kualitas Konten

X₁ = Intensitas *Screen Time*

X₂ = Kualitas Konten

e = *Error* (kesalahan pengganggu)

Model tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana intensitas *screen time* dan kualitas konten berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, baik secara individu maupun secara bersama-sama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel intensitas *screen time* memiliki nilai korelasi item-total berkisar antara 0,620–0,696 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga seluruh item dinyatakan valid. Pada variabel kualitas konten, nilai korelasi item-

total berada pada rentang 0,494–0,658 dan seluruh item memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, variabel perkembangan bahasa memiliki nilai korelasi item-total antara 0,502–0,580 yang menunjukkan bahwa seluruh item mampu mengukur konstruk perkembangan bahasa secara memadai. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel intensitas screen time memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,656, variabel kualitas konten sebesar 0,641, dan variabel perkembangan bahasa sebesar 0,782. Nilai Cronbach's Alpha pada variabel perkembangan bahasa menunjukkan reliabilitas yang baik ($>0,60$), sedangkan variabel screen time dan kualitas konten masih berada pada kategori reliabilitas cukup dan masih dapat digunakan dalam penelitian eksploratif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh intensitas screen time (X_1) dan kualitas konten (X_2) terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 menggambarkan proporsi perubahan variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi dapat digunakan untuk menilai tingkat kecocokan (goodness of fit) serta kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam analisis regresi linier (Sinambela et al., 2014).

Tabel 1. Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.289	7.90014

a. Predictors: (Constant), screentime, kualitas konten

b. Dependet: perkembangan bahasa

Sumber : Hasil output SPSS yang diolah 2026

Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,543 dan nilai R Square sebesar 0,295. Hal ini berarti bahwa intensitas screen time dan kualitas konten mampu menjelaskan sebesar 29,5% variasi perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan sisanya sebesar 70,5% dipengaruhi

oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,289 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik dalam menjelaskan perkembangan bahasa anak usia dini.

Uji F (ANOVA)

Tabel 2. Hasil Uji F (ANOVA)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5465.075	2	2732.538	43.782	.000 ^b
Residual	13044.146	209	62.412		
Total	18509.222	211			

a. Dependent Variable: Perkembangan bahasa

b. Predictors: (Constant), screentime, kualitas konten

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 43,782 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas screen time dan kualitas konten secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa intensitas screen time dan kualitas konten secara bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel

intensitas screen time memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,362 dengan nilai t sebesar 2,487 dan

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.376	3.514		5.514	.000
Screentime	.362	.145	.148	2.487	.014
Kualitas konten	1.056	.129	.490	8.213	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Bahasa

signifikansi sebesar 0,014 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas screen time berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Variabel kualitas konten memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,056 dengan nilai t sebesar 8,213 dan signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas konten berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 19,376 + 0,362X_1 + 1,056X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor intensitas screen time akan meningkatkan skor perkembangan bahasa sebesar 0,362 satuan,

sedangkan setiap peningkatan satu satuan skor kualitas konten akan meningkatkan skor perkembangan bahasa sebesar 1,056 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengaruh Intensitas *Screen Time* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa intensitas *screen time* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan koefisien regresi $\beta = 0,148$ dan signifikansi $p = 0,014$ ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis pertama diterima dan intensitas penggunaan media digital terbukti menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Namun, nilai *standardized beta* yang relatif kecil menunjukkan bahwa kontribusi intensitas *screen time* lebih rendah dibandingkan kualitas konten yang dikonsumsi anak.

Secara teoritis, perkembangan bahasa terbentuk melalui interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Anak mengembangkan kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik melalui proses mendengar, meniru,

memahami, dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari (Santrock, 2018). Media digital dapat menjadi salah satu sumber stimulasi melalui suara, gambar, animasi, dan percakapan. Namun, penggunaan layar yang berlebihan dan tidak diimbangi interaksi langsung dapat mengurangi kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa secara dua arah.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif sosiokultural Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial dan *scaffolding* dari orang dewasa maupun teman sebaya. Media digital yang bersifat pasif tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi interaksi tersebut. Sejalan dengan Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, terutama keluarga yang berperan dalam menentukan pola penggunaan media, pendampingan, dan keseimbangan antara aktivitas digital dengan interaksi sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Madigan et al. (2020) yang menemukan adanya hubungan antara penggunaan layar dan kemampuan

bahasa anak. Durasi layar yang tinggi berpotensi mengurangi waktu untuk aktivitas yang memberikan stimulasi bahasa, seperti berbicara dengan orang tua, membaca bersama, dan bermain. Temuan ini juga sejalan dengan rekomendasi *World Health Organization* (2019) agar waktu sedentari berbasis layar pada anak usia dini dibatasi dan diseimbangkan dengan aktivitas bermain, membaca, serta interaksi bersama pengasuh.

Meskipun demikian, kontribusi intensitas *screen time* dalam penelitian ini relatif kecil dibandingkan kualitas konten. Hal ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan layar bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan bahasa. Penggunaan media yang sesuai usia, disertai pendampingan dan konten berkualitas, dapat memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan penggunaan layar secara pasif. Dengan demikian, *screen time* perlu dipahami bukan semata-mata sebagai faktor negatif, tetapi sebagai bagian dari lingkungan digital yang pengaruhnya bergantung pada durasi, pola penggunaan, kualitas konten, dan konteks stimulasi yang diterima anak.

Pengaruh Kualitas Konten terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas konten berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan nilai *standardized beta* $\beta = 0,490$ dan $p < 0,001$. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan intensitas *screen time* ($\beta = 0,148$), sehingga kualitas konten memiliki kontribusi relatif lebih besar dalam menjelaskan variasi perkembangan bahasa anak dalam model penelitian.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1986), yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning*). Melalui media digital, anak dapat mengamati dan meniru kosakata, intonasi, ekspresi, serta pola komunikasi. Konten yang menggunakan bahasa yang baik, kosakata beragam, cerita edukatif, dan komunikasi sesuai usia dapat menjadi sumber pengalaman belajar yang mendukung perkembangan bahasa.

Sejalan dengan Santrock (2018), perkembangan bahasa membutuhkan stimulasi verbal yang

kaya dan bermakna. Konten edukatif seperti cerita, lagu, pengenalan huruf, dialog, dan aktivitas pembelajaran dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa anak. Hal ini juga dapat dipahami melalui teori *Dual Coding* yang menjelaskan bahwa informasi diproses melalui sistem verbal dan nonverbal (Paivio, 1991). Kombinasi gambar, suara, teks, dan animasi memungkinkan anak menghubungkan informasi verbal dengan objek atau situasi yang ditampilkan sehingga mendukung pemahaman bahasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nobre et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas penggunaan media berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Temuan Linebarger dan Vaala (2010) juga menunjukkan bahwa karakteristik serta kesesuaian tayangan edukatif dengan kebutuhan perkembangan anak dapat mendukung kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas pengalaman digital perlu diperhatikan selain durasi penggunaannya. Nilai *standardized beta* yang lebih besar menunjukkan bahwa kualitas konten memiliki

kontribusi relatif lebih kuat dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, pendampingan penggunaan media digital tidak cukup hanya membatasi durasi, tetapi juga perlu diarahkan pada pemilihan konten yang edukatif, sesuai usia, menggunakan bahasa yang baik, dan memberikan stimulasi yang relevan dengan tahap perkembangan anak.

Pengaruh Intensitas *Screen Time* dan Kualitas Konten terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa intensitas *screen time* dan kualitas konten secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini ($F = 43,782; p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dalam konteks penggunaan media digital tidak cukup dipahami berdasarkan durasi penggunaan layar saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas konten yang dikonsumsi anak.

Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,295$ menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 29,5% variasi perkembangan bahasa anak, sedangkan 70,5% lainnya berkaitan

dengan faktor di luar model, seperti kualitas interaksi orang tua-anak, pola pengasuhan, pendidikan orang tua, lingkungan pendidikan, aktivitas literasi, *shared reading*, dan karakteristik individual anak. Hal ini menegaskan bahwa media digital merupakan salah satu bagian dari lingkungan perkembangan, bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan bahasa.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif bioekologi Bronfenbrenner (2005) yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dan berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini, media digital merupakan bagian dari lingkungan anak yang berinteraksi dengan pola pengasuhan, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial. Perspektif *Emergent Literacy* juga menjelaskan bahwa kemampuan bahasa dan literasi terbentuk melalui akumulasi pengalaman sejak dini, seperti percakapan, membaca bersama, mendengarkan cerita, dan bermain (Whitehurst & Lonigan, 1998). Oleh karena itu, media digital akan lebih bermanfaat apabila melengkapi, bukan menggantikan,

interaksi langsung dan aktivitas literasi anak.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa kualitas konten memiliki kontribusi relatif lebih besar dibandingkan intensitas *screen time* ($\beta = 0,490$ vs. $\beta = 0,148$). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian, kualitas konten lebih kuat dalam menjelaskan variasi perkembangan bahasa. Dengan demikian, pengelolaan media digital tidak cukup hanya membatasi durasi, tetapi juga perlu memperhatikan konten yang sesuai usia, edukatif, dan memberikan stimulasi bahasa yang bermakna.

Keterlibatan orang tua juga penting dalam mengoptimalkan penggunaan media digital. Melalui *co-viewing*, pemberian pertanyaan, pembahasan isi tayangan, dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari, penggunaan media dapat menjadi aktivitas interaktif yang memberikan stimulasi verbal bagi anak (American Academy of Pediatrics, 2016). Secara keseluruhan, intensitas *screen time* dan kualitas konten secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, tetapi kontribusinya masih terbatas. Oleh karena itu, penggunaan media digital sebaiknya dikelola

melalui keseimbangan antara durasi, kualitas konten, pendampingan orang tua, serta interaksi verbal dan aktivitas literasi dalam kehidupan sehari-hari anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas *screen time* dan kualitas konten terhadap perkembangan bahasa anak usia dini usia 3–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa intensitas *screen time* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Namun, pengaruh yang ditunjukkan relatif lebih kecil dibandingkan kualitas konten yang dikonsumsi anak.

Kualitas konten juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa konten yang edukatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu memberikan stimulasi bahasa yang lebih optimal. Dengan demikian, kualitas konten menjadi faktor yang lebih dominan dalam mendukung perkembangan bahasa

dibandingkan lamanya penggunaan media digital.

Selain itu, intensitas *screen time* dan kualitas konten secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Nilai koefisien determinasi sebesar 29,5% menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan sebagian variasi perkembangan bahasa anak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial, interaksi keluarga, dan aktivitas literasi anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan media digital pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada pembatasan durasi penggunaan layar, tetapi juga pada pemilihan konten yang berkualitas. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan pendampingan serta memilihkan konten yang edukatif dan sesuai usia guna mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, R., & Linebarger, D. N. (2017). *Media exposure during infancy and early childhood*. Springer.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development:*

- Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future*. Oxford University Press.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academies Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591.
- American Academy of Pediatrics. (2020). Media use in school-aged children and adolescents. *Pediatrics*.
- Arum Pandan Sari, T., & Anak Usia Dini, P. (2024). Pengaruh interaksi orang tua: *Screen time* terhadap kemampuan sosial emosional dan berbicara anak taman kanak-kanak. *Journal of Education Research*, 5(3).
- Chonchaiya, W., & Pruksananonda, C. (2008). Television viewing associates with delayed language development. *Acta Paediatrica*, 97(7), 977–982.
- Christakis, D. A. (2009). The effects of infant media usage: What do we know and what should we learn? *Acta Paediatrica*, 98(1), 8–16.
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., et al. (2015). Putting education in educational apps. *Psychological Science in the Public Interest*, 16(1), 3–34.
- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88.
- Hutton, J. S., Dudley, J., Horowitz-Kraus, T., et al. (2020). Associations between screen-based media use and brain white matter integrity in preschool-aged children. *JAMA Pediatrics*, 174(1), e193869.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Linebarger, D. L., & Walker, D. (2005). Infants' and toddlers' television viewing and language outcomes. *American Behavioral Scientist*, 48(5), 624–645.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250.
- Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020). Associations between screen use and child language skills: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 174(7), 665–675.
- Nobre, J. N. P., Santos, J. N., Santos, L. R., Guedes, S. C., Pereira, L., Costa, J. M., & Morais, R. L. S. (2020). Quality of screen media use and language development in preschool children. *Early Child Development and Care*, 190(12), 1948–1960.

- Radesky, J. S., & Christakis, D. A. (2016). Increased screen time: Implications for early childhood development and behavior. *Pediatrics*, 138(5), 1–8.
- Zimmerman, F. J., Christakis, D. A., & Meltzoff, A. N. (2007). Associations between media viewing and language development in children under age 2 years. *The Journal of Pediatrics*, 151(4), 364–368.
- Common Sense Media. (2022). *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Statistik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi anak Indonesia tahun 2023*. Kominfo RI.
- Rideout, V. (2022). *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight*. Common Sense Media.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization.